

## BAB III

### KONSEP VITA ACTIVA HANNAH ARENDT

#### 3.1 Vita Activa Sebagai Dasar Filsafat Politik Hannah Arendt

Arendt tidak memposisikan politik sebagai sarana pemuasan preferensi individual, bukan juga sebagai cara untuk mengintegrasikan individu ke dalam konsep kebaikan tunggal atau transenden. Konsep politiknya lebih didasarkan pada gagasan *active citizenship* (kewarganegaraan aktif), yakni pada nilai dan arti penting *civic engagement* (keterlibatan warga negara) dan *collective deliberation* tentang pelbagai persoalan yang mempengaruhi komunitas politik dan hajat hidup orang banyak. Jika pun ada tradisi politik yang bisa diidentikkan dengan dengan pemikiran Arendt, itu adalah tradisi klasik *civic republicanism* (republikanisme sipil) yang pernah muncul pada zaman Aristoteles yang kemudian diperjelas oleh tulisan-tulisan Machiavelli, Montesquieu, Jefferson, dan Tocqueville.<sup>64</sup>

Pemikiran Hannah Arendt mengenai *vita activa* adalah benang merah pemikiran politiknya. Dalam *vita activa*, Hannah Arendt mengategorikan politik dalam tiga kategori besar yaitu Kerja (*labor*), Karya (*work*), serta Tindakan (*action*). Menurut Arendt, masing-masing aktivitas itu otonom dalam pengertian memiliki prinsip-prinsip distingtif dalam dirinya dan wujud yang dinilai dengan kriteria yang berbeda.

---

<sup>64</sup>Menurut tradisi ini, politik menemukan ekspresi optentiknya ketika warga negara berkumpul bersama dalam sebuah ruang publik untuk merundingkan dan memutuskan persoalan-persoalan yang menjadi konsen. Aktivitas partisipasi aktif warga dalam politik dinilai bukan hanya karena cara ini bisa mengarah pada terciptanya persetujuan atau konsepsi bersama tentang kebaikan tetapi lebih karena ia memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk menguji kekuatannya dirinya sebagai agen politik, mengembangkan aktivitas dan memperoleh ukuran efikasi politik tertentu melalui tindakan bersama. M. Shafwan (Penerj.), *Filsafat Politik Hannah Arendt, Op. Cit*, hlm. 3

### 3.1.1 Kerja

Kerja adalah aktivitas yang terikat dengan kondisi hidup manusia.<sup>65</sup> Kerja dinilai dari kemampuannya untuk menopang hidup manusia, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan reproduksi biologis. Kerja menuntun manusia agar bisa hidup. Seperti binatang, manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kerja adalah aktivitas yang berhubungan dengan proses biologis, yang bertumbuh dengan spontan, bermetabolisme dan terikat dengan proses produksi. Kehidupan yang menuntut manusia agar memproduksi. Arendt mengatakan demikian:

“Kerja adalah aktivitas yang berhubungan dengan proses biologis tubuh manusia, yang pertumbuhan spontan, metabolisme, dan pembusukan akhirnya terikat dengan kebutuhan vital yang dihasilkan dan dimasukkan ke dalam proses kehidupan melalui kerja. Kondisi kerja manusia adalah kehidupan itu sendiri.”<sup>66</sup>

Hal ini berarti bahwa proses kehidupan manusia dituntut untuk bekerja dan memproduksi.

Tujuan hidup manusia adalah dengan memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu dengan bekerja.

Arendt menjelaskan bahwa bekerja selalu bergerak di lingkaran yang sama, yang dinyatakan dengan proses kehidupan biologis dan berakhir hanya dengan datangnya kematian. Definisi kerja di sini dimulai dari pemikiran Marx bahwa kerja tergabung dengan subjek, sehingga kerja dan konsumsi dianggap sebagai kebutuhan dasarnya manusia. Manusia yang bekerja hanya menekankan pada kebutuhan biologisnya. Hal ini berarti bahwa hanya ada dua keharusan dalam wilayah kerja yaitu bekerja dan konsumsi. Manusia dalam aktivitas kerja disebut dengan *animal laborans* (binatang yang bekerja). Manusia dalam aktivitas ini kehilangan identitas dirinya, dan tergantikan oleh kerja dan konsumsi. Manusia tidak mampu beremansipasi, karena emansipasinya hanya demi pemenuhan kebutuhan dan konsumsi, dan

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 111.

<sup>66</sup>Hannah Arendt, *The Human Condition*, (Chicago: The University of Chicago Press), 1998, hlm. 7. “Labor is the activity which corresponds to the biological process of the human body, whose spontaneous growth, metabolism, and eventual decay are bound to the vital necessities produced and fed into the life process by labor. The human condition of labor is life itself.”

hanya mampu dicapai dengan bekerja. *Animal laborans* belum mampu membentuk sebuah ruang publik, di mana setiap orang mampu memahami dan sadar terhadap realitas kehidupan.

Kerja bersifat sangat privasi sehingga individu belum mampu membentuk ruang publik di dalamnya. Komunitas yang terbentuk hanya sekedar memperoleh kebahagiaan terhadap konsumsi barang. Komunitas yang terbentuk bukan datang dari emansipasi kelas pekerja namun berdasarkan emansipasi aktivitas kerja sendiri.<sup>67</sup> Itulah mengapa teori Marx mengenai masyarakat kelas pekerja dianggap utopis, karena manusia di dalam ranah kerja hanya memikirkan kebutuhan konsumsi dan bekerja. Jika kebutuhannya telah tercukupi, maka mereka akan berhenti memperjuangkan kesetaraan kelas sehingga revolusi tidak akan tercapai apabila masyarakat hidup di dalam ranah kerja.

Tujuan hidup kelas pekerja adalah untuk bekerja dan konsumsi. Komunitas yang dibangun berdasarkan keseragaman bukan pada kesadaran setiap individu. Manusia pada tingkat kerja belum mampu bersikap kritis, kreatif dan inisiatif. Setiap aktivitas yang tidak berhu-bungan dengan kerja disebut hobi. Hobi di sini berhubungan dengan kesamaan konsumsi, di mana setiap orang membentuk komunitas berdasarkan pada kesamaan menggunakan produk tertentu.

### 3.1.2 Karya

Karya adalah aktivitas yang terikat dengan kondisi keduniawian.<sup>68</sup> Kerja dinilai dari kemampuannya dalam membangun dan mempertahankan dunia sesuai dengan pemanfaatan dan kesenangan manusia. Manusia di dalam ranah karya disebut dengan *homo faber*. Kata latin *faber* berasal dari *facere*, yang dalam arti produksi berarti membuat sesuatu.<sup>69</sup> Karya diawali dengan adanya penemuan alat-alat produksi, yang membantu manusia dalam

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 126.

<sup>68</sup>M. Shafwan (Penerj.), *Loc. Cit.*

<sup>69</sup>Hannah Arendt, *Op. Cit*, hlm. 136.

meningkatkan produktivitas kerja. Peningkatan produksi secara besar-besaran adalah salah satu alasan mengembangkan pembagian kerja, yaitu dengan mengurangi tenaga kerja dan menggantinya dengan alat-alat produksi. Hal ini terinspirasi dari konsep nilai dari Adam Smith. Teori nilai kerja Smith memungkinkan seseorang cenderung menukarkan produk mereka sesuai dengan waktu rata-rata untuk menghasilkannya, sehingga seseorang cenderung menggunakan alat-alat produksi daripada menyewa tenaga kerja. Manusia dengan menggunakan alat-alat produksi, maka akan memberikan keuntungan bagi pemilik modal. Jika dibandingkan dengan menyewa tenaga kerja, keuntungan yang didapat tidak lebih besar daripada menggunakan alat-alat produksi. Dampak positif dari penggunaan teori ini adalah meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi biaya produksi, karena telah ditemukan alat-alat produksi yang lebih murah. Kelemahan teori ini berakibat pada jumlah pengangguran yang terus bertambah, sehingga menimbulkan persoalan sosialekonomi di dalam masyarakat.

Arendt menjelaskan bahwa kerja yang mengandalkan tenaga dibedakan dengan karya yang mengandalkan kreativitas membuat. Menurutnya bahwa terdapat “nilai” yang Adam Smith butuhkan untuk pasar jual-beli, dan mereka menanggung kesaksian pada produktivitas, yang dipercayai Marx menjadi ujian bagi sifat manusia. Jika dibandingkan dengan aktivitas sebelumnya, karya memang berbeda dengan kerja. Manusia seringkali menjadi budak dari pekerjaannya jika di dalam ranah kerja, namun di dalam karya, sudah terdapat kreativitas pada manusia, yang justru menjadi ujian bagi kehidupan manusia. Ujian atas kreativitas manusia adalah manusia sudah mampu menghasilkan produk yang lebih besar, dengan membuat alat-alat produksi, seperti mesin tenun. Mesin tenun dianggap sederhana dan murah, namun pemanfaatan mesin menimbulkan dampak bagi alam sekitar.<sup>70</sup> Bagi Arendt bahwa akan terjadi kerusakan alam dengan penemuan alat-alat produksi. Jika animal laborans masih

---

<sup>70</sup>*Ibid.*

menjadi pelayan bagi alam dan bumi, bagi *homo faber*, sikapnya sendiri seolah-olah menjadi penguasa bagi seluruh bumi.<sup>71</sup>

Kelemahan lain dari kemenangan *homo faber* adalah jika hubungan antara manusia dan dunianya tidak lagi aman, sehingga kebahagiaan dimaknai sebagai sebuah pengalaman menderita atau menyenangkan, dalam memproduksi atau mengonsumsi sesuatu.<sup>72</sup> Bagi masyarakat zaman modern, di mana mereka berada di dalam ranah karya, bahwa suatu tindakan hanya dibenarkan sejauh dapat menghindari penderitaan. Hal ini seperti dalam penemuan Bentham tentang “perhitungan tentang penderitaan dan kenikmatan.”

Menurut Arendt bahwa asumsi dasar Bentham diperoleh dari filsafat awal abad modern, yaitu filsafat Hedonisme. Prinsip hedonisme adalah prinsip bukan kenikmatan, namun menghindari penderitaan. Hume sebagai lawan Bentham, mengetahui dengan sangat baik bahwa untuk menciptakan kenikmatan sebagai tujuan akhir tindakan manusia adalah sebuah perjalanan dengan mengenal bukan kenikmatan, namun penderitaan, bukan hasrat namun ketakutan yang merupakan petunjuk sebenarnya.<sup>73</sup>

Manusia dalam ranah karya, percaya bahwa sesuatu tersebut benar sejauh dapat diserap dengan mata dan pikiran. *Homo faber*, meskipun setingkat lebih maju dari *animal laborans*, kebebasan masih terkungkung oleh aktivitas hasil produksi sehingga belum memungkinkan terbentuk identitas diri yang mampu memberikan perubahan di dalam realitas kehidupan. Identitas diri juga tidak dapat dibangun berdasarkan keinginan menguasai alam dan manusia di sekitarnya, sehingga identitas diri hanya dapat dibangun di dalam aktivitas tindakan.

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 139.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 309.

<sup>73</sup>*Ibid.*

### 3.1.3 Tindakan

Tindakan adalah aktivitas yang terikat dengan kondisi pluralitas. Tindakan dinilai dari kemampuannya untuk memperlihatkan identitas agen, untuk menegaskan realitas dunia, mengaktualisasi kebebasan kita dan memberi makna eksistensi kita.<sup>74</sup>

Dengan membahas teori tindakan Arendt, berarti kita memasuki pusat pemikiran politiknya. Menurut Arendt, tindakan adalah satu-satunya aktivitas manusia yang berhubungan langsung tanpa diperantarai oleh sesuatu atau benda yang sesuai dengan kondisi pluralitas manusia. Manusia secara khusus merupakan sebuah keniscayaan – bukan hanya *conditio sine quo non*, namun juga *conditio per quam* – bagi semua kehidupan politik.<sup>75</sup> Pernyataan Arendt ini, menjelaskan bahwa kondisi manusia selalu terkait dengan politik. Tindakan sebagai salah satu aktivitas manusia ditandai dengan dua hal; 1. Bahwa tindakan menghubungkan manusia langsung dengan manusia tanpa perantara, artinya tindakan mencirikan suatu kebebasan, 2. Tindakan berhubungan dengan pluralitas manusia, artinya di dalam tindakan ada pluralitas.<sup>76</sup>

Kerja, karya dan tindakan politik merupakan kondisi keberadaan manusia yaitu kelahiran dan kematian. Hanya tindakan yang memiliki hubungan paling dekat dengan kondisi natalitas manusia. Maksudnya, tindakan menjadi awal yang melekat pada kelahiran. Kelahiran membawa sesuatu yang baru, dalam arti kemampuan untuk memulai sesuatu yang baru yakni dengan bertindak. Ketika tindakan merupakan suatu aktivitas politik *par excellence* (deskripsi yang paling dekat dengan realitas), maka tindakan merupakan kategori utama dalam politik.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup>M. Shafwan (Penerj.), *Op. Cit*, hlm. 112.

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 111.

<sup>76</sup>Riekeh Diah Pitaloka, *Op. Cit*, hlm. 99.

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 98.

Dalam pemahaman tentang sifat tindakan (yang politis dan non-politis), Arendt menyebut dua kategori *vita activa*, kerja dan karya ke dalam ruang privat. Kerja adalah kegiatan manusia sebagai *homo laborans* yang berhubungan dengan produksi, sedangkan karya adalah aktivitas *homo faber* yang dalam banyak hal serupa dengan kerja, namun perbedaan keduanya adalah jika *homo faber* menghasilkan barang-barang yang tak lekas lekang berupa kebudayaan, hasil produksi *animal laborans* akan segera hancur. Dalam kedua kegiatan di wilayah privat ini, tidak ada hubungan komunikasi yang mengandaikan kebebasan, sebagaimana Arendt menyebut kedua kegiatan ini bersifat apolitis. Sementara kegiatan khas manusia dalam ruang publik adalah tindakan. Ia bersifat tak terduga, tidak terkontrol dan tidak terkendali. Arendt menganggap bahwa wadah yang cocok untuk tindakan manusia adalah *polis* (negara).<sup>78</sup>

### 3.2 Vita Activa Dalam Tabel Haryatmoko<sup>79</sup>

	<b>Kerja</b>	<b>Karya</b>	<b>Aksi politik</b>
<b>Identitas</b>	1. Sebagai <i>animal laborans</i> , manusia mengkonsentrasikan diri pada eksistensinya, artinya pada tubuh dan kodrati biologinya. Siklus produksi konsumsi sebagai obesitas.	1. Sebagai <i>homo faber</i> , manusia membedakan diri dari alam dengan menciptakan objek yang membentuk dunia sebagai habitat manusia. kegunaan adalah kriteria dan tujuan.	1. Tindakan menyingkap diri sebagai yang memulai sesuatu dan mengatur dunia. Manusia menjadi subjek yang bertanggung jawab. Mengenali identitas melalui posisinya

<sup>78</sup> Ismai I Fahmi, *Op. Cit*, hlm. 34.

<sup>79</sup> Riekeh Diah Pitaloka, *Op. Cit*, hlm. 124

			dalam jaringan seseorang berarti hubungan manusia.
<b>Aktualisasi Diri</b>	2. Kerja membantu metabolisme manusia dalam alam yang berasal dari kelimpahan alamiah berkat daya kerja. Pekerjaan dapat memberikan kebahagiaan tetapi kebahagiaan tidak intrinsik di dalam aktivitas sendiri kerja itu.	2. <i>Homo faber</i> menciptakan alat untuk mempermudah kerja dan melipatgandakan daya manusia dengan instrumental, artinya sarana untuk suatu tujuan. kegunaan merupakan ideal <i>homo faber</i> .	2. Manusia bisa langsung berhubungan dengan yang lain tanpa perantara alam, materi atau objek. Aktivitas politik manusia sebagai <i>zoon politicon</i> bukan sebagai kodrat sosial, tetapi sesuatu yang diusahakan untuk dicapai.
<b>Ruang Publik Pluralitas</b>	3. Kerja cenderung mengabaikan yang lain. Memang pekerja hidup dalam kehadiran yang lain tetapi tidak menjadi ciri khas pluralitas. Hakikat kolektif kerja tidak mendasarkan	3. Karya membutuhkan kehadiran yang lain untuk diakui dan diterima nilainya. Pasar merupakan ruang publik <i>homo faber</i> . Karya tidak	3. Ruang publik adalah ruang kebebasan dan kesamaan. Tercipta bila warga negara bertindak bersama. Koordinasi melalui wicara dan persuasi.



	<p>identitas anggota-anggotanya bahkan cenderung manghapus kesadaran akan individualitas. Keseragaman menandai masyarakat yang mendasarkan pada kerja dan konsumsi.</p>	<p>mampu membangun ruang publik otonom. Karya masih terikat dengan ruang penampakan, tidak bisa lepas dari dunia kongkret objek-objek yang dihasilkan. Profesi bisa dijalankan sebagai kehidupan apolitik.</p>	<p>Ruang publik semua bentuk konstitusi dan lingkup yang memberi konteks bagi kegiatan warga negara. Ruang publik merupakan sarana penyingkapan identitas pelaku. Maka tindakan membutuhkan wicara agar dapat mengkomunikasikan diri.</p>
<b>Makna Nilai</b>	<p>4. Makna dan nilai kerja tergantung sepenuhnya pada kondisi sosial. Domain privat sebagai lingkup suatu kehidupan yang otentik.</p>	<p>4. <i>Homo faber</i> dengan membangun suatu dunia yang mempunyai konsistensi dan mengandalkan kehadiran yang lain, menyiapkan suatu polis manusiawi di mana</p>	<p>4. Ruang publik menjadi sumber makna bagi wicara dan tindakan. Semua hasil karya manusia dan sejarah bisa diabaikan. Ruang publik yang dihormati berarti ingatan sosial yang diorganisir.</p>

		dihayati kebahagiaan publik otonom di masa manusia sebagai pribadi unik yang tampil.	Kebebasan dan solidaritas menjadi kriteria keberhasilan tindakan.
<b>Kebebasan</b>	5. Kerja kebetulan menjadi hukum eksistensi. Kebebasan merupakan konsep yang asing.	5. Kebebasan dipahami dalam kerangka konfrontasi dengan alam materi.	5. Hasil dari konsekuensi tindakan tidak bisa dikembalikan pada titik awal. Ini merupakan ungkapan kebebasan: otonomisasi tindakan. janji dan maaf menjawab kedua ketidakpastian dan ungkapan kebebasan karena tidak terbawa pada sekedar reaksi, tetapi melibatkan inisiatif dan tindakan.
<b>Politik</b>	6. Bila politik ditangani dengan mentalitas kerja, dimana orientasi	6. Dalam karya politik cenderung tertutup terhadap	6. Politik untuk mewujudkan prinsip- prinsip kebebasan,

	kebutuhan hidup dan obesitas akan siklus produksi-konsumsi sangat dominan. Maka orang cenderung menjadikan politik tempat mata pencaharian semata. Sindrom yang menyertai kebohongan, kekarasan, KKN.	diskusi instrumen. Karya cenderung tertutup terhadap diskusi tentang legitimasi tindakan. Ruang publik direduksi menjadi masalah manajemen dan pasar.	kesetaraan, keadilan dan solidaritas. Politik diukur dari keutamaan dan upaya mengandikan diri manusia. Politik santun bila memungkinkan pengakuan timbal balik dan hubungan <i>fair</i> di antara para pelaku.
--	---	---	---

### 1.3 Rangkuman

Pemikiran Hannah Arendt mengenai *vita activa* adalah benang merah pemikiran politiknya. Dalam *vita activa*, Hannah Arendt mengategorikan politik dalam tiga kategori besar yaitu Kerja (*labor*), Karya (*work*), serta Tindakan (*action*). Menurut Arendt, masing-masing aktivitas itu otonom dalam pengertian memiliki prinsip-prinsip distingtif dalam dirinya dan wujud yang dinilai dengan kriteria yang berbeda.

*Kerja* adalah aktivitas yang terikat dengan kondisi hidup manusia. Kerja dinilai dari kemampuannya untuk menopang hidup manusia, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan reproduksi biologis. Kerja menuntun manusia agar bisa hidup. Seperti binatang, manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

*Karya* adalah aktivitas yang terikat dengan kondisi keduniawian. Kerja dinilai dari kemampuannya dalam membangun dan mempertahankan dunia sesuai dengan pemanfaatan dan kesenangan manusia. Manusia di dalam ranah karya disebut dengan *homo faber*. Kata latin *faber* berasal dari *facere*, yang dalam arti produksi berarti membuat sesuatu. Karya diawali dengan adanya penemuan alat-alat produksi, yang membantu manusia dalam meningkatkan produktivitas kerja.

*Tindakan* adalah aktivitas yang terikat dengan kondisi pluralitas. Tindakan dinilai dari kemampuannya untuk memperlihatkan identitas agen, untuk menegaskan realitas dunia, mengaktualisasi kebebasan kita dan memberi makna eksistensi kita. Dengan membahas teori tindakan Arendt, berarti kita memasuki pusat pemikiran politiknya.